

**RHETORIC DAN FIGURE OF SPEECH MINANGKABAU LOCALITY IN  
TONIL SCRIPT *SABAI NAN ALUIH* BY SUTAN SATI****RETORIK DAN MAJAS LOKALITAS MINANGKABAU DALAM NASKAH  
TONIL *SABAI NAN ALUIH* KARYA SUTAN SATI****Rio Rinaldi**

Bung Hatta University

Jalan Sumatra Ulak Karang, Padang, 25133, Indonesia

[rinaldirio83@yahoo.co.id](mailto:rinaldirio83@yahoo.co.id)Submitted: 2017-07-30  
Accepted: 2017-08-14

Published: 2017-10-01

DOI: 10.24036/humanus.v16i2.7627

URL: <http://dx.doi.org/10.24036/humanus.v16i1.7627>**Abstract**

This paper aims to describe the rhetoric and masters of Minangkabau locality in the script of Sabai Nan Aluih tonic written by Sutan Sati. The type of this research is qualitative with descriptive method. The data in this study are words or phrases that can be formulated as rhetoric and masters of Minangkabau locality in the script of Sabai Nan Aluih written by Sutan Sati. The source of data in this study is the script tonil Sabai Nan Aluih written in Indonesian form by Sutan Sati written in 1960 with the publisher Balai Pustaka. In an introduction to the manuscript of Sabai Nan Aluih, Sutan Sati said that Minangkabau language can also be Indonesianized by not changing its language. Meanwhile, for people who do not know the language Minangkabaupun not lost meaning. That is, readers who are not of Minangkabau ethnic can also understand the language and contents of the story written in Minangkabau locality language. The language of Minangkabau locality in literary texts is utilized by the use of regional idioms or terminology, socio-cultural references related to certain locality, regional dialect, and non-formal language, regional expressions, including language styles.

**Keyword:** *rhetoric, figure of speech, locality, Minangkabau***Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam naskah tonil *Sabai Nan Aluih* karya Sutan Sati. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata atau kalimat yang dapat dirumuskan sebagai retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam naskah *Sabai Nan Aluih* karya Tulis Sutan Sati. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah tonil *Sabai Nan Aluih* yang ditulis dalam bentuk bahasa Indonesia oleh Tulis Sutan Sati pada tahun 1960 dengan penerbit Balai Pustaka. Dalam sebuah pengantarnya pada naskah *Sabai Nan Aluih*, Sutan Sati mengatakan bahwa bahasa Minangkabau dapat juga diindonesiakan dengan tidak mengubah jalan bahasanya.

Sementara itu, bagi orang yang tidak tahu berbahasa Minangkabau pun tidak hilang artinya. Artinya, pembaca yang bukan dari etnis Minangkabau dapat pula memahami bahasa dan isi cerita yang ditulis dengan bahasa lokalitas Minangkabau tersebut. Bahasa lokalitas Minangkabau dalam teks sastra didayagunakan dengan memanfaatkan idiom-idiom atau peristilahan kedaerahan, acuan-acuan sosial budaya yang terkait dengan lokalitas tertentu, dialek daerah, dan ragam bahasa nonformal, ungkapan-ungkapan kedaerahan, termasuk gaya bahasa.

**Kata kunci:** retorik, majas, lokalitas, Minangkabau

## Pendahuluan

Penulisan ini dilatarbelakangi oleh kekhususan gaya bahasa dalam naskah *tonil Sabai nan Aluih* karya Sutan Sati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa retorik yang terdiri atas penegasan dan pertentangan dan majas lokalitas Minangkabau yang terdiri atas perbandingan dan sindiran dalam naskah *tonil Sabai nan Aluih* karya Sutan Sati.

Kata *retoris* merupakan kata yang dapat diturunkan menjadi kata *retorik*. Kata *retoris* (dalam KBBI, 2008: 1171), berarti *yang bersifat pemilihan bahasa dalam situasi tertentu; untuk tujuan tertentu secara efektif*. Sementara itu, *retorik* didefinisikan sebagai kemampuan (dalam hal ini pengarang) untuk memilih dan menggunakan bahasa dalam situasi tertentu secara efektif untuk mempersuasi orang lain. Sementara itu, *retorika* (dalam KBBI, 2012:713) berarti keterampilan berbahasa secara efektif; studi tentang pemakaian bahasa secara efektif dalam karang-mengarang; seni berpidato yang muluk-muluk dan bombastis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *retoris* diturunkan menjadi kata *retorik*, yaitu kemampuan atau keterampilan (dalam hal ini pengarang) untuk memilih dan menggunakan bahasa dalam situasi tertentu yang bersifat pemilihan bahasa dalam situasi tertentu, untuk tujuan tertentu secara efektif. Oleh sebab itu, kata *retorik* tepat lebih digunakan untuk menggantikan kata *retoris* sebagaimana yang digunakan oleh Keraf (baca : diksi dan gaya bahasa).

Majasi (dalam KBBI, 2012:551) berarti “tidak sebenarnya”, “sebagai kiasan”, “persamaan”, dan sebagainya. Kata *majas* (dalam KBBI, 2008:859) berarti cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan dengan sesuatu yang lain; kiasan. Sementara itu, kata *kiasan* (dalam KBBI, 2008:695) berarti pertimbangan tentang sesuatu hal dengan perbandingan atau persamaan dengan hal lain, perumpamaan; ibarat, arti kata yang bukan sebenarnya, lambang, sindiran, dan pelajaran (dari suatu cerita). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *majas* diturunkan dari kata *kiasan*, yaitu cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan dengan sesuatu yang lain; dengan pertimbangan tentang sesuatu hal berupa perbandingan atau persamaan dengan hal lain, perumpamaan; ibarat, arti kata yang bukan sebenarnya, lambang, sindiran, dan pelajaran dari suatu cerita. Oleh sebab itu, kata *majas* lebih tepat digunakan untuk menggantikan kata *kiasan* sebagaimana juga yang digunakan Keraf.

Dengan memahami terminologi di atas, jelas bahwa gaya bahasa retorik merupakan kemampuan pengarang sebagai bagian dari proses kreatif dalam mendayagunakan bahasa sebagai *style* dengan makna secara langsung. Di antara gaya bahasa yang bermakna langsung (retorik) tersebut, antara lain retorik penegasan dan

retorik pertentangan. Retorik penegasan terdiri atas pleonasme, repetisi, klimaks, antiklimaks, retoris, hiperbola, asonansi, anastrof (inversi), apostrof, asindeton, polisindeton, elipsis, eufemismus, litotes, tautologi, perifrasis, prolepsis (antisipasi), erotesis, silepsis, zeugma, koreksio. Retorik pertentangan meliputi paradoks, antitesis, apofasis (preterisio), kiasmus, histeron proteron, dan oksimoron.

Sementara itu, majas sebagai gaya bahasa bermakna langsung dengan cara pelukisan dengan pertimbangan melalui penyamaan tentang sesuatu hal, dengan perbandingan dengan hal lain, seperti perumpamaan; ibarat, arti kata yang bukan sebenarnya, lambang, sindiran, dan pelajaran dari suatu cerita, terdiri atas majas perbandingan dan majas sindiran. Majas perbandingan meliputi metafora, personifikasi, asosiasi, paralel, persamaan/simile, alegori, parabel, fabel, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia. Majas sindiran meliputi ironisme, sarkasme, sinisme, satire, innuendo, antifrasis.

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:1269), *warna* berarti "corak atau ragam" (sifat sesuatu), sedangkan lokal (KBBI, 2002:680) berarti "terjadi atau berlaku di satu tempat" dan "tidak merata" atau "bersifat setempat". Abrams (1981:1989) mengonkretkan bahwa manifestasi warna lokal dapat dikatakan sebagai lukisan yang cermat mengenai latar, dialek, adat istiadat, cara berpakaian, cara berpikir, cara merasa, dan sebagainya yang khas dari suatu daerah tertentu yang terdapat dalam cerita. Oleh karena itu, untuk mengenal warna lokal dalam karya sastra, diperlukan pemahaman falsafah kebudayaan dari bangsa atau daerah pelaku cerita.

Kehadiran warna lokal dapat dikatakan sebagai upaya pengarang dalam memanfaatkan *setting*, diksi, dan gaya bahasa yang digunakan (Rinaldi, 2016:150). Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan fungsi estetis. Fungsi estetis tersebut terlihat lebih konkret melalui pendayagunaan gaya bahasa bermakna langsung (retorik) dan makna tidak langsung (majas) yang disampaikan oleh pengarang untuk menggambarkan warna lokal yang terdapat di dalam karyanya.

Teks-teks sastra warna lokal lahir dan hadir dengan berbagai bentuk dan isi. Lokalitas dapat digambarkan dari segi pendayagunaan bahasa (bentuk) atau melalui polemik yang bersifat setempat (isi). Upaya memadupadankan antara unsur lokalitas dengan keindonesiaan dari segi isi telah dilakukan oleh beberapa pengarang yang beretnis Minang. Upaya-upaya tersebut, dari segi isi, terkait dengan kesosialan pengarang terhadap semangat zaman, polemik-polemik setempat yang terjadi pada masa itu, skandal, sengketa warisan, tegangan adat/tradisi dan modernitas, cerminan hegemoni yang terkait dengan adat atau politik yang bersifat setempat, dan lain sebagainya. Dari segi bentuk, pengarang juga berkesempatan memasukkan unsur bahasa lokalitas ke dalam teks sastra Indonesia yang diciptakannya.

Pada tahun 1928, "Perkumpulan Kaum Ibu" di Padang telah memainkan kaba (cerita) *Sabai Nan Aluih* ini, tetapi belum diatur dengan baik menurut teknik tonil cara barat. Begitupun pada tahun 1929, "Perkumpulan Pemuda Sumatra" di Jakarta telah berhasil mempertontonkan tonil *Sabai Nan Aluih* dengan cara permainan dan bahasa yang diatur sedemikian rupa. Permainan yang sebelumnya menggunakan bahasa Minangkabau (yang diterbitkan menjadi *Tijdschrift v/h Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen deel 56* oleh Prof. Dr. Ph. S. van Ronkel, yang diterbitkan oleh M. Rasjid Manggis, dan naskah yang dikarang oleh A. St. Pamuntjak N.S), kemudian diperkonkret dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dari pertunjukan

di Jakarta itulah Sutan Sati termotivasi untuk menuliskan kembali cerita Sabai Nan Aluih ke dalam bahasa Indonesia. Dalam sebuah pengantarnya pada naskah *Sabai Nan Aluih*, Sutan Sati (1960:2) mengatakan bahwa bahasa Minangkabau dapat juga diindonesiakan dengan tidak mengubah jalan bahasanya. Sementara itu, bagi orang yang tidak tahu berbahasa Minangkabaupun tidak hilang artinya. Artinya, pembaca yang bukan dari etnis Minangkabau dapat pula memahami bahasa dan isi cerita yang ditulis dengan bahasa lokalitas Minangkabau tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam tulisan yang singkat ini, penulis mendeskripsikan bagaimana pendayagunaan gaya bahasa retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam naskah tonil *Sabai nan Aluih* karya Tulis Sutan Sati. Dengan memahami gaya bahasa yang terkandung dalam teks sastra Indonesia warna lokal Minangkabau, diharapkan kepekaan pembaca terhadap bahasa lokalitas menjadi lebih positif, bukan justru menimbulkan anggapan negatif terhadap bahasa dari satu etnis.

Di samping itu, tulisan ini diharapkan dapat menambah dan memberikan kontribusi terhadap wawasan akademik, pengetahuan, motivasi dalam meneliti gaya bahasa, dan kritik tentang teks sastra berwarna lokal Minangkabau yang merupakan bagian dari sastra Indonesia. Selain itu, kritik terhadap teks sastra juga memberikan kontribusi terhadap sarana pendidikan dalam hal memahami keberagaman budaya nusantara. Karya sastra, terutama yang berwarna lokal, merupakan materi ajar yang sangat cocok tentang pendidikan multikultural. Dengan meneliti dan menyimpulkan apa yang terdapat dalam karya sastra berwarna lokal, baik dari segi bentuk (bahasa) maupun isi (masalah), mahasiswa dapat memahami keberagaman budaya dan bahasa lokalitas sebagai manifestasi atas keunikan suatu etnis. Mempelajari karya sastra yang berlatar belakang budaya tertentu, Minangkabau misalnya, dapat mengembangkan pemahaman mahasiswa terhadap keberagaman perspektif pandangan dunia suatu etnis yang menghasilkan cerita tersebut.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pengolahan data mengutamakan penghayatan peneliti terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Dengan kata lain, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan suatu konteks khusus yang alamiah, dan dengan memanfaatkan metode ilmiah. Data dalam penelitian ini berupa uraian deskriptif berupa kata-kata tertulis yang terdapat dalam naskah *Sabai Nan Aluih* karya Tulis Sutan Sati.

Data penelitian ini adalah gaya bahasa retorik sebagai gaya bahasa bermakna langsung yang terdiri atas retorik penegasan dan retorik pertentangan; gaya bahasa majas yang terdiri atas majas sindiran dan majas pertentangan. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. *Tahap pertama*, membaca dan memahami gaya bahasa retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam naskah *Sabai Nan Aluih* karya Tulis Sutan Sati. *Tahap kedua*, mengidentifikasi dan mengklasifikasi data yang berhubungan dengan retorik dan majas lokalitas Minangkabau dengan cara menstabilkan kata, frasa, klausa, atau kalimat yang dapat dirumuskan sebagai gaya bahasa lokalitas Minangkabau dengan menggunakan format identifikasi dan klasifikasi data.

Data yang terkumpul kemudian disusun dalam kartu data dengan format sebagai berikut.

Format Identifikasi dan Klasifikasi Data Retorik dan Majas Lokalitas Berdasarkan Tuturan Narator dan Tokoh

No	Data Gaya Bahasa Lokalitas Minangkabau		Retorik Lokalitas Minangkabau		Majas Lokalitas Minangkabau		Data Total	Data yang Dominan
	Narator	Dialog Tokoh	Penegasan	Pertentangan	Perbandingan	Sindiran		
	<b>Jumlah</b>							

**Keterangan**

Retorik Lokalitas Minangkabau

A. Penegasan : 1. Pleonasme, 2. Repetisi, 3. Klimaks, 4. Antiklimaks, 5. Retoris, 6. Hiperbola, 7. Asonansi, 8. Anastrof, 9. Apostrof, 10. Asidenton, 11. Polisidenton, 12. Elipsis, 13. Eufemisme, 14. Litotes, 15. Tautologi, 16. Perifrasis, 17. Prolepsis, 18. Erotesis/Pertanyaan retorik, 19. Silepsis, dan 20. Zeugma.

B. Pertentangan : 1. Paradoks, 2. Antitesis, 3. Apofasis, 4. Kiasmus, 5. Histeron proteron, dan 6. Oksimoron.

Majas Lokalitas Minangkabau :

A. Perbandingan: 1. Metafora, 2. Personifikasi, 3. Asosiasi, 4. Paralel, 5. Persamaan/Simile, 6. Alusio, 7. Eponim, 8. Epitet, 9. Sinekdoke, dan 10. Metonimia.

B. Sindiran : 1. Ironi, 2. Sinisme, 3. Sarkasme, 4. Satire, 5. Innuendo, dan 6. Antifrasis.

Selanjutnya data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasi sesuai tabel di atas kemudian dianalisis dan dimaknai. Berikut pembahasan hasil pengumpulan data.

**Hasil dan Pembahasan**

Berikut ini pada tabel 1 disajikan tabel distribusi data temuan retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam naskah *Sabai Nan Aluih* karya Tulis Sutan Sati. Berdasarkan distribusi data retorik dan majas lokalitas Minangkabau di atas, dapat dilihat bahwa gaya bahasa yang ditemukan antara lain, retorik penegasan dan pertentangan; majas perbandingan dan sindiran. Data retorik penegasan lokalitas yang ditemukan antara lain, hiperbola sejumlah 14 data, pleonasme sejumlah 3 data, erotesis sejumlah 4 data, prolepsis sejumlah 1 data, repetisi sejumlah 7 data. Sementara itu, data retorik pertentangan lokalitas yang ditemukan adalah antitesis, yaitu sejumlah 4 data. Untuk lebih jelas dapat diperhatikan tabel berikut.

Tabel. 1 Rekapitulasi data retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam naskah tonil Sabai nan Aluih karya Sutan Sati.

Retorik Lokalitas Minangkabau						Majas Lokalitas Minangkabau									Data Total	Data Dominan	
Penegasan					Per tentangan	Perbandingan						Sindiran					
Hp	Pl	Er	Pr	Rp		An	M	A	E	S	P	At	Sn	Ir	Sns	Sks	
14	3	4	1	7	4	25	12	3	10	3	15	7	4	6	1	119 data	Metafora (25 data)

**Keterangan**

- A. Retorik Penegasan : Hp(hiperbola), Pl(pleonasme), Er(erotesis), Pr(prolepsis), Rp(repetisi)
- B. Retorik Pertentangan : An (antitesis)
- C. Majas Perbandingan: M (metafora), A (Alusio), E (epitet), S (simile), P (personifikasi), At (antonomasia), Sn (sinekdoke)
- D. Majas Sindiran: Ir (ironi), Sns (sinisme), Sks (sarkasme).

Data majas perbandingan yang ditemukan antara lain, metafora sejumlah 25 data, alusio sejumlah 12 data, epitet sejumlah 3 data, simile sejumlah 10 data, pleonasme sejumlah 3 data, antonomasia sejumlah 15 data, sinekdoke sejumlah 7 data. Data majas sindiran yang ditemukan antara lain, ironi sejumlah 4 data, sinisme sejumlah 6 data, sarkasme sejumlah 1 data. Berdasarkan hal itu, data keseluruhan gaya bahasa retorik dan majas lokalitas Minangkabau yang ditemukan adalah 119 data.

Pendayagunaan retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam naskah *Sabai Nan Aluih* menunjukkan bahwa Sutan Sati relatif menggunakan gaya bahasa bermakna tidak langsung (majas). Melalui gaya bahasa perbandingan sebagai gaya bahasa yang dominan dan mengikuti gaya penceritaan bahasa klasik yang memasukkan unsur tradisi (pantun misalnya), Sutan Sati memberikan kesan estetik terhadap bahasa yang terdapat dalam naskah *Sabai Nan Aluih*. Pendayagunaan gaya bahasa bermakna langsung maupun tidak langsung dimanfaatkan untuk menggambarkan corak pandang, menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak ketawa, atau sekadar untuk hiasan yang khas terhadap Minangkabau dalam sastra Indonesia berwarna lokal, di samping untuk mempertahankan identitas lokal dari segi bahasa.

Dengan berbasis gaya bahasa lokalitas Minangkabau, Sutan Sati telah berupaya membantu pembaca untuk memahami isi cerita dengan menghadirkan naskah *Sabai Nan Aluih* yang menggunakan bahasa Indonesia. Tidak hanya itu, upaya pengarang dalam memindahkan ke dalam bahasa Indonesia tersebut tidak mengurangi nilai keindahan dari segi bentuk. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasanuddin WS (dalam Banua, 2007:171) yang mengatakan bahwa cara pandang dan sikap pengarang menentukan kegagalan atau tidaknya seorang pengarang dalam memanfaatkan unsur bahasa sebagai aspek menentukan makna pada karya sastra yang dihasilkannya. Oleh sebab itu, kekuatan gaya bahasa Sutan Sati ditunjukkan oleh beragamnya gaya bahasa yang ditemukan dan ketepatan dalam pilihan kata atau bahasa. Pendayagunaan bahasa lokalitas digunakan untuk mencirikan kekhususan atas bagaimana cara bertutur atau mengungkapkan masyarakat setempat (Minangkabau) dengan tidak mengurangi nilai estetika bahasa.

Gaya bahasa perbandingan yang digunakan dimanfaatkan umumnya berasal dari kesemestaan. Alam (*cosmos*) dijadikan sebagai motivasi oleh pengarang untuk melahirkan sebuah perbandingan-perbandingan. Perbandingan-perbandingan tersebut dimaksudkan untuk memberi kesan atau sugesti terhadap hal-hal yang bersifat metafisik, seperti sikap atau perangai manusia. Manusia-manusia yang dimaksudkan tentu tokoh-tokoh yang terdapat dalam naskah *Sabai Nan Aluih*, yaitu Sabai Nan Aluih, Mangkutak Alam, Raja Berbanding, Sadun Seribai, Raja Nan Panjang, dan tokoh-tokoh lainnya.

Berikut diuraikan dan dideskripsikan contoh data gaya bahasa perbandingan lokalitas Minangkabau sebagai gaya bahasa yang dominan, di antaranya gaya bahasa M (metafora), A (Alusio), E (epitet), S (simile), P (personifikasi), At (antonomasia), Sn (sinekdoke).

### **Metafora Lokalitas Minangkabau**

RADJA BERBANDING:

Mangkutak anak kandungku—anak kandung *sibiran tulang—obat djerih pelerai demam*—djerat semata bapak kandung—si dingin ternal di kepala!

(TSS, Halaman 18)

Kata-kata yang dicetak miring pada kutipan di atas merupakan metafora lokalitas Minangkabau berupa frasa *sibiran tulang—obat djerih pelerai demam*. Frasa tersebut merupakan perbandingan dua hal yang sama sifatnya, berbeda bentuknya, tanpa menggunakan kata pembanding, dan sekaligus merupakan khas dari Minangkabau (yang bersifat setempat). Di dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang dicetak miring tersebut bermakna sama dengan frasa *anak kesayangan; anak (jantung hati, kekasih)*. Frasa *sibiran tulang* dalam ungkapan Minangkabau berfungsi untuk mengungkapkan perbandingan secara langsung tentang anak yang disayangi, yang dianggap bagian penting dari hidup orangtua. Hal yang diperbandingkan secara langsung adalah *sekerat tulang (sibir) atau bagian penting dari tubuh manusia (dalam hal ini yang dimaksudkan adalah Raja Berbanding)* dengan *anak yang disayangi, yaitu Mangkutak Alam yang selalu dimanja dan dibedakan perlakuannya dari Sabai nan Aluih (kakak Mangkutak Alam)*. Untuk menyatakan perbandingan antara *sekerat tulang (sibir) atau bagian penting dari tubuh* dengan *anak yang disayangi, yaitu Mangkutak Alam yang selalu dimanja dan dibedakan perlakuannya dari Sabai nan Aluih (kakak Mangkutak Alam)* dan bersifat khas Minangkabau, dinyatakan dengan frasa *sibiran tulang*.

Demikian pula pada frasa *obat djerih pelerai demam* (dalam bahasa Minangkabau disebut *ubek jariah palarai damam*). Frasa tersebut juga merupakan metafora lokalitas Minangkabau yang menggunakan perbandingan dua hal yang sama sifatnya, berbeda bentuknya, tanpa menggunakan kata pembanding, dan sekaligus merupakan khas dari Minangkabau atau yang bersifat setempat (lokalitas). Oleh sebab itu, dengan menggunakan perbandingan secara langsung dan singkat antara *obat (benda yang dapat menyembuhkan)* dengan *anak (yang sangat disayangi)*, yaitu Mangkutak Alam, pengarang berusaha menyamakan sifat dua benda yang berbeda itu dengan menggunakan majas metafora, yaitu *obat djerih pelerai demam*.

**Alusio Lokalitas Minangkabau**

RADJA BERBANDING:

.....

Dengarlah Sabai sungguh-sungguh—*rahasia takbir mimpi* itu; *djungjung sirih njatalah rebah*—tanda kerakap akan naik; *kerbau besar rasanja hilang*—alamat ternak akan mendjadi; *ajam kinantan termimpi terbang*—si Kutak dipinang orang; *lambung padi rasa terbakar*—*habis musnah dimakan api*—alamat harta akan bertambah. Itulah takbir mimpi anakku—djanganlah anak kata-katakan—biarlah tahu kita berdua.

(TSS, Halaman 22)

Kata-kata yang dicetak miring pada kutipan di atas merupakan alusio lokalitas Minangkabau yang ditandai dengan klausa *djungjung sirih njatalah rebah*; *kerbau besar rasanja hilang*; *ajam kinantan termimpi terbang*; *lambung padi rasa terbakar*—*habis musnah dimakan api*. Klausa-klausa tersebut disugestikan sebagai mitos tentang isi mimpi yang dianggap atau diyakini oleh bagi sebagian masyarakat Minangkabau sebagai tanda-tanda bahwa akan datangnya kebaikan. Artinya, klausa-klausa tersebut merupakan sugesti kesamaan antara peristiwa secara implisit yang hanya dapat dipahami atau ditafsirkan dengan membalikkan deskripsi peristiwa yang terdapat di dalam mimpi itu sendiri. Dalam mitologi dan tradisi masyarakat Minangkabau, mimpi ditafsirkan dengan cara melawan arti (oposisi makna) atau membalikkan apa yang terdapat di dalam mimpi itu sendiri, meskipun kebenarannya sendiri belum teruji. Hal ini diwakili oleh dialog yang disampaikan oleh Raja Berbanding kepada anaknya Sabai nan Aluih.

Namun, bagi sebagian lagi justru menganggap bahwa sugesti atas mimpi tersebut merupakan tanda-tanda yang sebenarnya bahwa akan datang peristiwa buruk atau yang akan mencelakakan. Sebagaimana yang dibantah oleh Sabai nan Aluih pada dialognya.

SABAI NAN ALUIH:

*Wahai bapak, ajah kandungku*—kononlah hari se Sabtu ini—*djanganlah ajah pergi ke balai...*

*Air berkelok kata ajah**Air menjuruk kata hamba**Mimpi elok kata ajah**Mimpi buruk kata hamba.*

(TTS, Halaman 23)

Namun begitu, terkait dengan kutipan gaya bahasa alusio lokalitas Minangkabau di atas, klausa *djungjung sirih njatalah rebah*; *kerbau besar rasanja hilang*; *ajam kinantan termimpi terbang*; *lambung padi rasa terbakar*—*habis musnah dimakan api* berfungsi untuk menyatakan perbandingan dengan memberi sugesti atas tafsiran tentang mitos tentang mimpi yang dianggap baik bagi sebagian masyarakat Minangkabau. Amatilah pada klausa *djungjung sirih njatalah rebah*—*tanda kerakap akan naik*. Klausa pertama, yaitu *djungjung sirih njatalah rebah*, disugestikan oleh klausa kedua sebagai tanda-tanda akan datang hal yang baik, yaitu *tanda kerakap akan naik*. Kata *kerakap* (*karakok* dalam bahasa Minangkabau) berarti sirih yang daunnya

lebar-lebar, lebih lebar daripada sirih biasa dan tidak enak rasanya; daun sirih yang tebal dan keras (lawan dari sirih carang). Artinya, kata *kerakap* dilambangkan sebagai kebaikan/keberuntungan yang akan datang. Demikian pula pada klausa *kerbau besar rasanja hilang*, yang disugestikan oleh klausa kedua sebagai tanda-tanda bahwa hasil ternak anak berkembang dengan pesat, yaitu *alamat ternak akan mendjadi*. Selanjutnya, pada klausa *ajam kinantan termimpi terbang*, disugestikan oleh klausa selanjutnya, yaitu *si Kutak dipinang orang* sebagai tanda-tanda akan datangnya jodoh si Mangkutak (anak laki-laki Raja Berbanding). Terakhir, pada klausa *lambung padi rasa terbakar—habis musnah dimakan api*, disugestikan oleh klausa selanjutnya, yaitu *alamat harta akan bertambah* yang berarti sebagai tanda-tanda harta akan bertambah. Dengan demikian, untuk menyatakan perbandingan yang berusaha memberi sugesti tentang mimpi yang dianggap mendatangkan kebaikan dan dianggap atau diyakini bagi sebagian masyarakat Minangkabau, khususnya bagi tokoh Raja Berbanding, dinyatakan dengan *klause djundjung sirih njatalah rebah; kerbau besar rasanja hilang; ajam kinantan termimpi terbang; lambung padi rasa terbakar—habis musnah dimakan api*.

#### **Epitet Lokalitas Minangkabau**

Ada kepada masa itu—ialah Sabai nan Aluih—tjermin terlajang Padang Tarab—*orang elok selendang dunia*—mulut manis kutjindam murah—suka sungguh di alat datang—elok penanti alat tiba; orang arif bidjaksana—tahu dikias dengan banding—tahu dilahir dengan batin—djaranglah puteri ‘kan tandinganja.

(TSS, Halaman 7)

Kata-kata yang dicetak miring pada kutipan di atas adalah epitet lokalitas Minangkabau. Frasa tersebut semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Frasa *orang elok selendang dunia* merupakan frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama Sabai nan Aluih yang dianggap sebagai sosok perempuan yang baik. Secara leksikal, kata *selendang (n)* dapat diartikan sebagai kain (sutra) penutup kepala atau dililitkan ke bahu; untuk menari. Di samping itu, kata *selendang* juga berarti pujian (selendang; perhiasan) terhadap sifat seseorang perempuan yang baik hati dan pemurah. Oleh sebab itu, untuk menyatakan perbandingan tentang acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang perempuan yang baik (dalam hal ini Sabai nan Aluih) dan bersifat khas Minangkabau, dinyatakan dengan frasa *orang elok selendang dunia*.

#### **Simile/Perumpamaan Lokalitas Minangkabau**

Kononlah Radja Berbanding—anaknja *sebagai anak balam*: seekor djantan, seekor betina—laki-laki bernama Mangkutak Alam—perempuan bernama Sabai nan Aluih.

(TSS, Halaman 7)

Kata-kata yang dicetak miring pada kutipan di atas adalah simile lokalitas Minangkabau. Frasa tersebut semacam perbandingan yang bersifat eksplisit dengan menyamakan sesuatu hal dengan hal lain yang menggunakan kata *sebagai* untuk menunjukkan kesamaan antara dua hal yang diperbandingkan. Frasa *sebagai anak balam* adalah perbandingan yang bersifat eksplisit dengan menyamakan tentang anak Raja Berbanding, yaitu Mangkutak Alam dan Sabai nan Aluih dengan anak balam, yang

sepasang (jantan dan betina). Ungkapan yang membandingkan antara manusia dengan alam ini lumrah digunakan oleh sebagian masyarakat di Minangkabau. Alam dimanfaatkan untuk berkias atau menyampaikan sesuatu untuk maksud tertentu pula dengan memberikan perbandingan (makna tidak langsung). Kata *balam* secara leksikal diartikan sebagai *burung tekukur* yang sering digunakan sebagian orang Minangkabau untuk membandingkan anak yang hanya terdiri atas dua orang (sepasang). Untuk menyatakan tentang perbandingan yang bersifat eksplisit dengan menyamakan tentang anak Raja Berbanding, yaitu Mangkutak Alam dan Sabai nan Aluih yang hanya terdiri atas dua orang (sepasang) dan bersifat khas Minangkabau, dinyatakan dengan frasa *sebagai anak balam*.

#### Personifikasi Lokalitas Minangkabau

Kononlah Radja nan Pandjang—ada kepada suatu hari—melihat Sabai nan Aluih—Tergunting hati masa itu. *Iman di dada sudah bergojang*—tegak resah duduk pun resah—hati nan tidak senang diam—si Sabai rasa tampak jua.  
(TTS, Halaman 8)

Kata-kata yang dicetak miring pada kutipan di atas adalah personifikasi lokalitas Minangkabau. Klausa tersebut semacam kiasan yang memperbandingkan dengan jalan menggambarkan benda-benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan (penginsanan) baik dalam hal tindak-tanduk, perasaan, dan perwatakan manusia. Frasa *iman di dada*, yang dalam bahasa Minangkabau disebut *iman di dado*, dianggap seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan (penginsanan) dalam hal tindak-tanduk, yaitu dapat bergoyang seperti halnya manusia. Untuk mengungkapkan tentang kiasan yang memperbandingkan dengan jalan menggambarkan benda-benda mati atau barang yang tidak bernyawa (dalam hal ini iman di dada) seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan (penginsanan) dalam hal tindak-tanduk dan bersifat khas Minangkabau, dinyatakan dengan menggunakan klausa *Iman di dada sudah bergojang*.

#### Antonomasia Lokalitas Minangkabau

SABAI NAN ALUIH:

*Wahai Bapak, ajah kandungku*—di sini kiranja Bapak terguling—di sini gerangan darah tertumpah—di sini kiranja makanan habis—di sini kiranja njawa bapakku sampai  
(TTS, Halaman 47)

Kata-kata yang dicetak miring pada kutipan di atas adalah antonomasia lokalitas Minangkabau. Frasa tersebut semacam perbandingan yang menggunakan acuan untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan. Frasa *Wahai Bapak, ajah kandungku* merupakan acuan yang berupa sapaan untuk menggantikan nama Raja Berbanding oleh Sabai nan Aluih. Dalam tradisi sastra yang hadir pada masa Balai Pustaka, pengaruh bahasa Melayu klasik masih memengaruhi pendayagunaan bahasa, seperti, kosakata, kata sapaan, dan lain sebagainya. Untuk menyatakan perbandingan tentang sapaan yang menggantikan nama Raja Berbanding oleh Sabai nan Aluih dan bersifat khas dari Minangkabau, dinyatakan dengan frasa *Wahai Bapak, ajah kandungku*.

### Sinekdoke (Pars Prototo)

UTUSAN:

.....

Kata berdjwab, gajung bersambut—oleh tuanku radja hamba. Mendengar kata tuanku—*senang sungguh hati beliau....*

(TTS, Halaman 12)

Kata-kata yang dicetak miring pada kutipan di atas adalah sinekdoke lokalitas Minangkabau. Klausa tersebut semacam bahasa figuratif yang mempergunakan *sebagian* dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars prototo*). Klausa tersebut dimaksudkan sebagai ungkapan perasaan senang Raja nan Panjang yang diwakili oleh kata *hati*. Kata *hati* (sebagian) dimaksudkan untuk menyatakan tentang perasaan senang *Raja nan Panjang* (keseluruhan). Untuk menyatakan perbandingan tentang *sebagian* dari sesuatu hal yang menyatakan keseluruhan (*pars prototo*), dinyatakan dengan klausa *senang sungguh hati beliau*.

Berdasarkan paparan di atas, jelas bahwa naskah *Sabai Nan Aluih* yang diindonesiakan oleh Tulis Sutan Sati memiliki kekhususan dari segi pendayagunaan bahasa. Jika Wisran Hadi sebagai pengarang beretnis Minang yang juga memiliki corak lokalitas terhadap bahasa dalam karya-karyanya, Sutan Sati sebagai pengarang yang jauh lebih eksis di tahun sebelumnya telah membuktikan bahwa kekuatan sastra Indonesia berwarna lokal sudah sejak lama dimanfaatkan oleh pengarang beretnis Minang. Jika Wisran Hadi dalam novel-novelnya (*Orang-orang Blanti, Tamu, dan Negeri Perempuan*) lebih cenderung memberi kesan yang bersifat memberi perbandingan atau sugesti terhadap nama tokoh, pelaku, dan latar tempat, pengarang yang hidup pada masa kolonialisme ini justru cenderung memberi kesan melalui penggambaran terhadap hal-hal yang bersifat metafisik, seperti perangai manusia sebagai cerminan dari masyarakat. Sutan Sati sebagai pengarang yang berasal dari etnis Minangkabau dan menuliskan naskah *Sabai nan Aluih* ke dalam bahasa Indonesia pada masa kolonial ini, disamping mampu menciptakan fungsi estetis melalui pendayagunaan bahasa lokalitas, juga berhasil mempertahankan keutuhan dan keindahan bahasa Minangkabau yang diindonesiakan. Hal ini tentu dengan mencermati pilihan kata dan kekuatan gaya bahasa yang dimanfaatkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasanuddin WS (2016:131) yang mengatakan bahwa masyarakat Minangkabau merupakan salah satu etnik yang kukuh dan eksis di Nusantara. Identitas keetnikan Minangkabau telah ikut memberikan sumbangan kepada bentuk kebudayaan nasional, antara lain melalui bahasa, kesenian, dan berbagai aspek tradisi lainnya. Artinya, Minangkabau dengan subjek kreatornya dalam teks sastra Indonesia warna lokal telah memanifestasikan eksistensi lokalitasnya melalui upaya memanipulasi bahasa (gaya bahasa).

### Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa naskah *Sabai Nan Aluih* sarat dengan gaya bahasa perbandingan dan sindiran (majas) dan dilengkapi oleh gaya bahasa penegasan dan pertentangan (retorik). Gaya bahasa lokalitas Minangkabau yang mendominasi sebagai ciri atau *style* Sutan Sati atas bahasa

lokal tersebut adalah gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa tersebut didayagunakan untuk menggambarkan corak pandang, menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak ketawa, atau sekadar untuk hiasan yang khas terhadap Minangkabau.

Gaya bahasa yang didayagunakan oleh Sutan Sati telah menghadirkan aspek keindahan tersendiri dengan berbagai gaya bahasa, baik retorik maupun majas. Pendayagunaan retorik dan majas lokalitas Minangkabau tersebut dilakukan melalui sistem yang otonom. Oleh sebab itu, gaya sebagai sistem berarti terjadinya cara-cara tertentu melalui mekanisme tertentu pula. Tidak akan sama gaya pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, meskipun ditemukannya semacam hipogram atau hal-hal yang memengaruhi gaya kepengarangan seseorang yang lahir sesudahnya. Di samping itu, bahasa lokal yang berpotensi untuk diindonesiakan dapat dilakukan dengan tidak mengubah jalan bahasanya.

## Rujukan

- Abrams, M.H. (1981) *A glossary of literary terms*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Banua, R. T (ed). (2007) *Jurnal cerpen Indonesia edisi 08; Membicarakan cerpen indonesia*. Yogyakarta: AKAR.
- Alwi, H. (2002) *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2008) *Kamus besar bahasa Indonesia (edisi ke-4)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanuddin WS. (2016) Warisan budaya takbenda ungkapan tradisional minangkabau:kearifan lokal masyarakat tentang tunjuk ajar dan nasihat-nasihat mulia. *Humaniora*. 2 (2) 131-141.
- Keraf, G. (2009) *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Podo, S. P. H (ed). (2012) *Kamus besar bahasa indonesia edisi baru*. Jakarta: Media Pustaka Phoenix.
- Rinaldi, R. (2016). Warna lokal minangkabau dan kesosialan pengarang dalam kumpulan cerpen penari dari kuraitaji karya free hearty. *Jurnal Puitika*. September, Vol. 12, No. 2, 2016, Hlm. 150.
- Sati, T. S. (1960) *Sabai nan aluih*. Jakarta: Balai Pustaka.